

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian telah lama menjadi tulang punggung perekonomian di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam banyak kasus, sebagian besar penduduk pedesaan mengandalkan mata pencaharian pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Oleh karena itu, peran pertanian dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan pangan untuk populasi merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pertanian adalah pendapatan petani. Pendapatan petani bukan hanya mencakup penghasilan yang diperoleh dari penjualan hasil panen, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, sangat bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh dari aktivitas pertanian mereka.

Namun, meskipun pertanian berperan vital dalam menghidupi penduduk pedesaan, banyak petani di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan pendapatan mereka. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas pertanian, keterbatasan akses ke pasar yang menguntungkan, perubahan iklim, dan kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, semuanya dapat mempengaruhi potensi pendapatan petani.

Pendapatan yang rendah dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi bagi petani dan keluarga mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi aspek-

aspek penting seperti gizi anak-anak dan akses mereka terhadap pendidikan. Selain itu, rendahnya pendapatan petani juga dapat menghambat investasi dalam pertanian, termasuk pembelian benih dan pupuk yang berkualitas, yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas.

Menurut Lawolo (2022) Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya meningkatkan pendapatan petani dan telah memulai berbagai program dan kebijakan untuk mendukung pertanian dan petani. Salah satu program yang bernama Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) telah diluncurkan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat sektor pertanian di wilayah pedesaan. Dalam kemajuan berusaha tani harus memiliki akses informasi yang baik sehingga teknologi tentang pertanian dapat cepat diterima oleh petani. Akses informasi selama ini sangat sulit diterima oleh petani sehingga timbul masalah yaitu petani mengalami keterbatasan pada akses informasi pertanian. Adanya penguasaan informasi oleh sebagian kecil pelaku pasar komoditas pertanian menjadikan petani semakin tersudut. Terlihat dari realitas ketidaktahuan petani akan adanya HPP (Harga Pembelian Pemerintah) dan pembelian oleh oknum terhadap hasil pertanian di bawah harga yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga tidak sedikit petani yang tidak memperoleh keuntungan dari hasil pertaniannya bahkan mengalami kerugian.

PUAP adalah program yang dirancang untuk memberikan pelatihan, pembiayaan, dan bantuan teknis kepada petani agar mereka dapat mengembangkan usaha pertanian mereka dengan lebih efektif. Program ini mencakup berbagai komponen, termasuk pelatihan tentang praktik pertanian modern, bantuan dalam pengadaan peralatan pertanian, serta bimbingan dalam pengelolaan usaha pertanian.

Seperti yang telah dilakukan penelitian sebelumnya menurut Widya Sakti (2013) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang dikenal dengan sebutan PUAP adalah bagian dari pelaksanaan program PNPM-M melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran (Kementerian Pertanian, 2011). Dalam rangka pelaksanaan PUAP di Departemen Pertanian, maka Menteri Pertanian telah membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dengan surat keputusan Menteri Pertanian Nomor: 545/Kpts/OT.160/9/2007 dan Peraturan Menteri Pertanian (PERMENTAN) Nomor: 16/Permetaan/OT.140/2/2008, pada tanggal 11 Februari 2008 tentang Pedoman Umum PUAP. Guna mengetahui perkembangan pelaksanaan, penyaluran, dan pemanfaatan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM-PUAP) diperlukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan secara sistematis, berjenjang, terukur, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Alasan mengapa ingin meneliti judul tesis ini yaitu dikarenakan sebelum adanya program PUAP ini, anjloknya harga gabah tidak hanya membuat petani merugi, bahkan petani juga mengalami kesulitan. Dan sebagai jalan keluarnya mereka memilih untuk meminjam uang kepada tengkulak atau pada rentenir. Disamping itu sering tidak stabilnya harga gabah menjadi salah satu penyebab petani terjatuh pinjaman kepada rentenir. Dengan harga gabah yang seperti itu membuat petani tidak mendapatkan apa-apa bahkan rugi. Dengan harga jual yang sangat rendah dan banyak petani di Desa Hasang Kecamatan Kualuh Selatan Kab. Labuhan Batu Utara mengalami kesulitan untuk memulai penanam berikutnya, sebab gabah penjual hasil panennya tidak banyak tersisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka dari itu untuk menutupi biaya tanam

dan masa pemeliharaan terpaksa harus mencari pinjaman meski dengan bunga yang tinggi.

Selanjutnya masalah bagi sebagian besar petani Indonesia adalah masalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani. Masalah modal tersebut diantaranya adalah sebagian besar petani yang mengalami kekurangan modal untuk berusaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya, belum adanya asuransi pertanian, sehingga masih adanya praktek sistem ijon yang pada akhirnya akan merugikan petani . Bila ditelusuri lebih jauh lagi, permasalahan yang dihadapi dalam permodalan pertanian berkaitan langsung dengan kelembagaan selama ini yaitu lemahnya organisasi tani, sistem dan prosedur penyaluran kredit yang rumit, birokratis dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sosial budaya perdesaan, sehingga sulit menyentuh kepentingan petani yang sebenarnya.

Untuk mendukung pembangunan pertanian tersebut maka peran pemerintah yang dapat dilakukan antara lain melalui: 1) fasilitas penyediaan sarana dan prasarana fisik yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan publik untuk mendukung sektor pertanian serta lingkungan usaha secara luas; 2) fasilitas dalam rangka percepatan pembangunan di wilayah; 3) fasilitas untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat serta merangsang tumbuhnya investasi masyarakat dan dunia usaha; 4) penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat pelaku pembangunan pertanian

Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) telah menjadi solusi penting bagi Kabupaten Desa Hasang, terletak di Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu, yang dikenal dengan potensi pertaniannya yang

besar. Lebih dari sepertiga dari total luas wilayah ini merupakan kawasan pertanian yang meliputi lahan basah seluas 21.552 hektar, lahan kering mencapai 12.271 hektar, dan bahkan budidaya laut yang luasnya mencapai 4.775 hektar. Di sini, mayoritas penduduknya adalah petani, sebuah profil masyarakat yang menjamin keberlangsungan program PUAP dengan efektif. Program ini mengalirkan dana ke petani melalui kelompok tani atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berperan sebagai entitas pengelola. Melalui Gapoktan, petani dapat mengakses dana PUAP untuk menjalankan usaha tani mereka dengan lebih baik. Dana ini, pada dasarnya, menjadi stimulus bagi pengembangan usaha tani yang kemudian diarahkan ke Usaha Kecil Menengah (UKM) di daerah tersebut. Dengan adanya PUAP, diharapkan sektor pertanian di Kabupaten Desa Hasang akan terus berkembang, memberikan manfaat luas bagi masyarakat, serta mendukung perekonomian lokal yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, program ini juga menjadi tonggak dalam upaya mendukung ketahanan pangan wilayah tersebut, menjadikannya langkah yang cerdas dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

PUAP menargetkan petani di berbagai sektor pertanian, termasuk pertanian pangan, hortikultura, perikanan, dan peternakan. Program ini berupaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mengurangi biaya produksi, dan membantu petani dalam memasarkan produk mereka dengan lebih baik. Dengan cara ini, diharapkan PUAP akan membantu petani meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sewa tanah, serta biaya-biaya lainnya dan bersihnya sekitar sebesar 3,6 juta selama 1 kali panen. Kadang mereka hanya mendapatkan pendapatan 3 bulan sekali

bahkan 6 bulan sekali tergantung dari hasil panen yang mereka dapat, tetapi pendapatan mereka sedikit lebih meningkat dibanding sebelum adanya program PUAP.

Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan *Benefit dan Impact* Program PUAP di
Kecamatan Kualuh Selatan Tahun 2022

No	Nama Sasaran	Jenis Kegiatan	Perubahan Keuntungan (%)	Alasan/Keterangan
1.	Pak Holili	industri kripik	10	Naik sedikit karena jumlah modal yang dipinjamkan hanya sedikit
2.	Rahmat hidayat	petani penggarap	5	Pernah gagal panen
3.	Ramli	petani penggarap	10	Sangat membantu karena ada bantuan prasarana pertanian
4.	H. Qomar	petani penggarap	5	Membantu untuk meningkatkan usaha pertanian tetapi gagal panen
5.	Ruspandi	petani sayur	9	Modal yang dipinjem sangat minimal
6.	Abdul Rahman	petani penggarap	12,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
7.	Arsani	industri tempe	5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
8.	Heru	petani penggarap	18	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
9.	Abdurrahman	petani penggarap	5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
10.	Slamet	petani penggarap	7,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
11.	Heru Gunawan	petani penggarap	5	Hanya berupa bantuan pupuk
12.	Halil	petani penggarap	2	Hanya suntikan pinjaman untuk membeli pupuk organik
13.	Rohim	petani penggarap	5	Hanya suntikan pinjaman untuk membeli pupuk organik
14.	H. Itok	ternak lele	2,5	Dapat pinjaman berupa pupuk dan pinjaman uang sedikit
15.	Pak Sahal	petani penggarap	15	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
16.	Pak Ali	petani penggarap	1,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
17.	Muslimin	petani penggarap	2,5	Produksi rendah
18.	Pak Ruspandi	petani penggarap	3	Harga produksi jatuh dan harga input naik serta pinjaman kecil
19.	Herman	petani penggarap	2	Harga produksi jatuh dan harga input naik serta pinjaman kecil
20.	Muh. Arifin Nor	petani penggarap	15	Cukup membantu menggairahkan kegiatan usaha produktif
21.	Ali	petani penggarap	15	Cukup membantu menggairahkan kegiatan usaha produktif

Sumber: Data Primer Diolah

Karena setelah adanya program PUAP ini usaha tani yang ada di Desa Hasang Kecamatan Kualuh Selatan Kab. Labuhan Batu Utara dapat sedikit meringankan beban masyarakat khususnya para petani yang ada disana. Adapun tujuan dari program PUAP bertujuan untuk : 1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui pertumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, 2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, penyuluh dan penyedia Mitra Tani, 3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Keberhasilan program PUAP tersebut didukung dengan adanya kordinasi antara aparat desa dan masyarakat untuk

bekerjasama dalam mencapai tujuan program PUAP. Kajian terhadap program PUAP dinilai penting untuk mengetahui Dampak dari PUAP terhadap Kelompok Tani di Desa Hasang, Kecamatan Kualuh Selatan.

Penelitian sebelumnya telah mengulas mengenai Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) terhadap produksi dan pendapatan petani, khususnya dalam konteks Petani Desa Hasang, Kecamatan Kualuh Selatan. Namun, terdapat perbedaan hasil yang terungkap dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian oleh Iwan Hermawan (2016), disimpulkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan di pedesaan. Wilayah pedesaan yang aktif dalam kegiatan usaha tani dianggap sebagai titik awal yang signifikan untuk melindungi dan memberdayakan petani.

Di sisi lain, hasil dari penelitian oleh Kadek dkk. (2017) menunjukkan temuan yang berbeda. Mayoritas anggota Simantri, yang merupakan kelompok petani di Desa Hasang, ternyata lebih banyak terlibat dalam bidang usaha perdagangan. Program PUAP dalam konteks ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan hingga 65,8 persen, yang menjadi indikator kesuksesan program ini. PUAP terbukti dapat membantu dalam masalah permodalan untuk menjalankan usaha produktif bagi petani, juga mampu memperkuat kemampuan sumber daya manusia yang mengelola Simantri. Lebih jauh lagi, program ini mampu merangsang peningkatan kegiatan agribisnis di lingkungan pedesaan.

Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa peran sektor pertanian dan program PUAP dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan petani dan kemajuan usaha tani di pedesaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam temuan, hal ini

menunjukkan kompleksitas dan keragaman kondisi setiap desa dalam mengelola program-program pembangunan pertanian. Dengan demikian, penting bagi pihak terkait untuk terus melakukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi efektivitas serta menyesuaikan program-program ini dengan kebutuhan dan kondisi aktual di lapangan.

Penelitian Akhmadi (2018) Menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa BLM-PUAP memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi padi dan pendapatan petani desa jati kabupaten cianjur. Penambahan pendapatan dan produksi padi petani menjadi salah satu indikator kebangkitan masyarakat tani desa dalam perekonomian sehingga dalam jangka waktu berkesinambungan hal tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan dipedesaan. Pada Penelitian Decky Wenno (2017) menyatakan bahwa Pendapatan petani yang menerima bantuan PUAP lebih tinggi daripada petani non PUAP. Status petani berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan jagung. Biaya usahatani menjadi lebih tinggi karena memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah. Dan pada penelitian Andi Suci Anita, dan Umi Salawati (2017) menyatakan bahwa Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Ratarata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan setelah menerima BLMPUAP mengalami perubahan peningkatan.

Perbedaan hasil penelitian ini menjadi alasan kedua pemilihan topik mengenai Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Produksi dan pendapatan petani (Studi Kasus Pada Petani Desa Hasang,

Kecamatan Kualuh Selatan) Fenomena gap, yang dapat diidentifikasi dari perbedaan hasil penelitian Iwan Hermawan, Kadek Erna et.al, Akhmadi, Decky Wenno, dan Andi Suci Anita serta Umi Salawati, menunjukkan adanya variasi dalam dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) terhadap produksi dan pendapatan petani di berbagai konteks dan lokasi.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan dampak positif PUAP terhadap peningkatan pendapatan petani, ada juga hasil yang menunjukkan bahwa hasil rata-rata pendapatan perkapita petani masih berada di bawah garis kemiskinan. Dengan kata lain, terdapat kekosongan pengetahuan atau area di mana penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menjelaskan, memahami, dan merinci variabilitas hasil tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meskipun Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) telah diluncurkan untuk meningkatkan pendapatan petani, pendapatan petani di Desa Hasang Kecamatan Kualuh Selatan Kab. Labuhan Batu Utara masih relatif rendah dan tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas pertanian dan biaya produksi yang tinggi.
2. Pendapatan Petani yang menurun sebelum adanya PUAP
3. Beberapa petani di wilayah tersebut terjebak dalam praktik meminjam uang dari tengkulak atau rentenir dengan bunga tinggi sebagai solusi ketika menghadapi kesulitan ekonomi akibat harga gabah yang rendah.
4. Modal usaha pertanian masih menjadi masalah utama. Petani kesulitan untuk

memperoleh modal yang cukup untuk memulai dan mempertahankan usaha pertanian mereka. Kurangnya asuransi pertanian juga menambah risiko ekonomi bagi petani.

5. Harga komoditas pertanian yang tidak stabil dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan lebih fokus dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Dalam penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Permodalan kegiatan, Produksi Dan Pendapatan Petani

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendapatan petani pada sawah penerima bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP di Kab. Labuhan Batu Utara?
2. Bagaimana dampak program PUAP terhadap produksi petani pada sawah di Kab. Labuhan Batu Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis Pendapatan petani pada sawah penerima bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP di Kab. Labuhan Batu Utara ?
2. Menganalisis dampak program PUAP terhadap produksi petani pada di Kab.

Labuhan Batu Utara ?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang masalah permodalan dalam pertanian, termasuk tantangan dan solusi yang mungkin. Ini dapat membantu mengembangkan teori tentang bagaimana petani dapat memperoleh akses yang lebih baik ke modal untuk usaha pertanian mereka. Manfaat Praktis

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membuka peluang kolaborasi dengan lembaga-lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau industri yang terlibat dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Ini dapat meningkatkan kemitraan universitas dengan pihak eksternal.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi pembaca mengenai Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani, Selain itu, dapat menjadi acuan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai Peneliti dapat mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Ini dapat

meningkatkan kualifikasi akademik dan profesional mereka.

5. Bagi Desa

Penelitian ini berguna sebagai tinjauan pada Program PUAP mungkin juga berkontribusi pada pengembangan infrastruktur di desa, seperti jalan, irigasi, atau fasilitas pertanian, yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Direktor Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian (2015:1) Merupakan program kementerian pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pembangunan antar wilayah dan sektor. Sebagai program pemberdayaan, PUAP diawali dengan proses peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaksana kegiatan PUAP dilapangan. Melalui program PUAP ini, diharapkan bahwa permasalahan petani dari aspek permodalan dan pengembangan lembaga keuangan mikro dapat diatasi oleh penyedia mitra tani (PMT) dan penyuluh sebagai pendamping Gapoktan PUAP.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2015:6) Pelaksanaan program ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 01/Permentan/Ot.140/1/2014 tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Tahun Anggaran 2022, yang menerangkan bahwa kemiskinan dipedesaan akan terus menjadi masalah pokok nasional sehingga masalah penanggulangan kemiskinan akan tetap menjadi prioritas pemerintah dalam mencapai kesejahteraan masyarakat yang direalisasikan melalui program pembangunan nasional berbasis pedesaan dan pertanian.

Sehingga pemerintah mencanangkan program tersebut bagi para petani desa dengan harapan bantuan tersebut dapat memicu pertumbuhan ekonomi diwilayah pedesaan dan mengurangi angka kemiskinan, khususnya bagi wilayah pedesaan.

2.1.1.1 Tujuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah;

- a. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha agribisnis, penpetanis Gapoktan, Penyuluh dan PMT;
- b. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- c. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

2.1.1.2 Indikator Keberhasilan Program PUAP

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2008: 324) Indikator keberhasilan Output antara lain :43 1) Tersalurkannya dana BLM-PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif petani; 2) Terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, penyuluh Pendamping dan Penyedia Mitra Tani. Indikator Keberhasilan Outcome antara lain :

1. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
2. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
3. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya, dan hilir)

diperdesaan;

4. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik atau penggarap), buruh, dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.

2.1.1.3 Pola dan Strategi Pelaksanaan PUAP

a. Pola Dasar

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan Usaha Produktif petani untuk mendukung 4 (empat) Sukses Pembangunan Pertanian, yaitu: 1) Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan; 2) Diversifikasi Pangan; 3) Nilai Tambah, Daya Saing, dan Ekspor; dan; 4) Peningkatan kesejahteraan petani. Untuk pencapaian tujuan tersebut di atas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP, yaitu: 1) Keberadaan Gapoktan; 2) Keberadaan Penyuluh dan PMT sebagai pendamping; 3) Penyaluran dana BLM kepada petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani; dan 4) Pembekalan pengetahuan tentang PUAP bagi pengurus Gapoktan dan lain-lain.

b. Strategi Dasar

Strategi Dasar PUAP meliputi: 1) Optimalisasi potensi agribisnis di Desa Miskin; 2) Fasilitasi modal usaha bagi petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani miskin; 3) Penguatan kelembagaan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dikelola dan dimiliki oleh petani; dan 4) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP.

c. Strategi Operasional

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:

- a) pembekalan pengetahuan bagi petugas tim teknis kecamatan, kabupaten/kota sebagai pendamping dan pembina PUAP;
 - b) rekrutmen PMT;
 - c) pembekalan pengetahuan tentang PUAP bagi pengurus Gapoktan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota, sebelum dana BLM PUAP dicairkan;
 - d) pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT bagi pengurus Gapoktan.
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di Desa Miskin dilaksanakan melalui:
 - a) Identifikasi potensi Desa;
 - b) Penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir); dan
 - c) Penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis.

2.1.1.4 Tata Cara dan Prosedur Penyaluran Dana BLM PUAP

- a. Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)
 - 1) RUB disusun oleh Gapoktan berdasarkan hasil identifikasi usaha agribisnis di desa calon penerima dana BLM PUAP yang dibantu oleh Penyuluh;
 - 2) Penyusunan RUB, harus memperhatikan kelayakan usaha produktif petani;
 - 3) RUB disusun oleh Gapoktan dibantu oleh Penyuluh. Selanjutnya RUB diverifikasi oleh PMT untuk disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota;
- b. RUB yang sudah disetujui, selanjutnya disampaikan kepada Tim Pembina PUAP Provinsi c.q Sekretariat PUAP Provinsi bersama dengan dokumen administrasi pendukung;
- c. Verifikasi Dokumen Gapoktan PUAP dilakukan oleh Tim Pembina PUAP Provinsi;
- d. Prosedur Penyaluran dana BLM PUAP

- 1) Direktur Pembiayaan Pertanian selaku PPK pada Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, melakukan proses penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan, sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen Gapoktan yang telah ditetapkan;
- 2) Penyaluran dana BLM PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke rekening Gapoktan;
- 3) Surat Perintah Membayar (SPM-LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan lampiran Gapoktan Calon Penerima dana BLM PUAP yang ditandatangani oleh pejabat penerbit SPM; dan
- 4) Penyaluran dana BLM PUAP dari KPPN Jakarta V ke rekening Gapoktan melalui mekanisme SPM-LS penerbitan SP2D diatur lebih lanjut oleh Kementerian Keuangan.

2.1.2 Produksi

Produksi Menurut Sudarman (2004) untuk menganalisis proses produksi baik secara fisik maupun dalam hubungan dengan ongkos produksi, maka akan lebih mudah bila faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat, bila keadaan pasar menghendaki perubahan output. Kenyataannya tidak ada faktor produksi yang bersifat tetap secara mutlak, tetapi untuk penyederhanaan analisis, pada umumnya dianggap ada beberapa faktor produksi yang bersifat tetap. Misalnya luas lahan.

2. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi dimana jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Misalnya tenaga kerja, pupuk, bibit, dan pestisida.

Sejalan dengan pembagian faktor produksi menjadi faktor produksi bersifat tetap dan variabel, maka ahli ekonomi sering membagi kurun waktu produksi menjadi dua macam, yaitu:

1. Jangka pendek (short run) adalah menunjukkan kurun waktu dimana salah satu faktor produksi lebih bersifat tetap.
2. Jangka panjang (long run) adalah kurun waktu dimana semua faktor produksi adalah bersifat variabel.

2.1.2.1 Fungsi Produksi

Dalam pembicaraan mengenai teori produksi hal yang selalu mendapat tekanan adalah jumlah output selalu tergantung atau merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan ini sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (production function) (Sudarman, 2004).

Fungsi produksi adalah suatu skedul (tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimal yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya, fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi (Sudarman, 2004).

Menurut Budiono (2002) dalam Larsito (2005) Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi

Produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan kombinasi penggunaan input-input.

Pendekatan dengan menggunakan fungsi produksi secara luas banyak dipergunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan suatu pembahasan mengenai ekonomi produksi, khususnya dalam bidang pertanian (Larsito, 2005).

Faktor produksi menunjukkan sifat perkaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output (Sukirno, 2001).

Mubyarto (1989) di dalam ekonomi kita kenal apa yang disebut fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor (input).

2.1.2.2 Produksi Pada Sawah

Menurut Putong (2003), produksi atau proses memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Suatu proses produksi membutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat dan sarana untuk melakukan proses produksi. Proses produksi juga melibatkan suatu hubungan yang erat antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan produk yang dihasilkan. Dalam pertanian, proses produksi sangat kompleks dan terus-menerus berubah seiring dengan kemajuan teknologi.

Produksi pertanian tidak terlepas dari pengaruh kondisi alam setempat yang merupakan salah satu faktor pendukung produksi. Selain keadaan tanah yang cocok untuk kondisi tanaman tertentu, iklim juga sangat menentukan apakah suatu komoditi pertanian cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. Seperti halnya tanaman

pertanian padi. Hanya pada kondisi tanah dan iklim tertentu dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Keadaan tanah dapat diatasi dengan penggunaan pupuk. Oleh karena itu salah satu faktor produksi padi adalah harga pupuk, selain dari harga output padi sendiri. Iklim yang mendukung dengan curah hujan yang tinggi sangat mempengaruhi pertumbuhan padi, karena tanaman padi terkait dengan ketersediaan air. Jika curah hujan tinggi, maka ketersediaan air juga akan meningkat. Akan tetapi perlu adanya faktor pendukung lain diantara dibangunnya sarana dan prasarana pertanian seperti irigasi agar kondisi air tetap terjaga dengan baik. Selain itu juga perlu adanya perluasan areal sawah yang terintensifikasi yaitu dengan adanya program-program tertentu seperti melalui kegiatan (i) intensifikasi; seperti program Bimbingan Massal (Bimas), Intensifikasi Massal (Inmas), Intensifikasi Khusus (Insus), (ii) ekstensifikasi; seperti program perعتakan sawah baru, perluasan areal pertanian di luar Pulau Jawa, (iii) diversifikasi; seperti usaha campuran antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lainnya (tumpang sari, tumpang gilir dan sebagainya), dan (iv) rehabilitasi; yaitu meningkatkan produksi dengan cara merehabilitasi faktor pendukung yang menentukan produksi (Soekartawi, 2002).

Bagi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan makanan yang lebih superior daripada bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi, sagu dan lainnya. Sehingga bagi masyarakat yang berpendapatan rendah akan berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, terutama pangan beras.

Permintaan terhadap beras sendiri secara umum dibagi kedalam permintaan untuk tujuan pangan dan non pangan (Benu, 1996). Permintaan beras untuk tujuan

pangan adalah untuk benih, makanan, pakan, dan industri. Secara keseluruhan di Indonesia permintaan beras untuk tujuan pangan menempati posisi yang lebih besar daripada untuk tujuan nonpangan. Salah satu faktor yang langsung mempengaruhi permintaan terhadap beras adalah jumlah penduduk. Menurut Mangahas (dalam Benu, 1996), bahwa terdapat kenyataan dimana jumlah penduduk merupakan determinan utama dari kenaikan dalam permintaan produk pertanian. Sehingga jika suatu wilayah dengan kebutuhan pangan pokoknya adalah beras, maka peningkatan jumlah penduduk akan semakin meningkatkan permintaan terhadap beras

2.1.3 Pendapatan Petani Pada Sawah

Untuk mengukur penerimaan dari suatu produksi yang dijalankan oleh seseorang ataupun lembaga dalam bentuk uang merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui keberlangsungan dan perkembangan dari usaha yang sedang dijalankan.

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Kemakmuran tercipta karena ada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Ada juga pendapatan dari harta, tetapi harta adalah akumulasi dari kegiatan sebelumnya.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung Robinson Tarigan (2015:13).

Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan

peningkatan luas lahan yang dimiliki atau melalui peningkatan produktivitas per satuan luas lahan. Jika diinginkan, peningkatan kepemilikan luas lahan ini secara cepat dapat dilakukan melalui jalan reformasi tanah (land reform). Pendekatan reformasi tanah ini memang kelihatannya sulit ditempuh karena adanya hambatan psikologis dan politis. Walaupun kesan itu tidak bisa dimungkiri, tetapi ada baiknya mulai dibicarakan dan dihitung untung ruginya jika dibandingkan dengan mengeluarkan kebijakan lainnya. Sedangkan upaya peningkatan produktivitas usaha tani telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Salah satu unsur penentu perbaikan produktivitas adalah tersedianya benih atau bibit berkualitas dan sarana produksi lainnya yang memadai. Namun, jika subsistem agribisnis hulu sebagai penyedia sarana produksi tidak berkembang, peluang petani untuk meningkatkan produktivitasnya menjadi hilang. Subsistem agribisnis hulu yang tidak berkembang ditandai dengan penguasaan pasar yang cenderung monopolistik dan mutu produk yang dihasilkannya rendah. Kebijakan pembangunan yang mampu memperbaiki efisiensi di sektor agribisnis hulu ini akan secara langsung menguntungkan petani dalam bentuk harga sarana produksi yang lebih rendah dengan kualitas yang tinggi dan ketersediaannya terjamin.

Menurut Shinta (2015:75) Menjadi seorang usahawan dalam bidang pertanian harus siap berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu untuk segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani agar nantinya usaha yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan, sumber ketidakpastian yang penting disektor pertanian adalah adanya fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Sehingga dalam sektor pertanian diperlukan perhitungan untuk mengetahui

pendapatan dan efisiensi serta tingkat resiko dari usaha tani tersebut. Pengetahuan tentang hubungan antara resiko dengan pendapatan merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan usaha tani untuk dapat memaksimalkan pendapatan dari hasil usaha tersebut.

Keberhasilan suatu usaha tani tidak semata-mata hanya ditentukan akan nasib dan keberuntungan saja tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani dan lahan yang menjadi tempat usaha (faktor alamiah). Faktor yang termasuk kedalam faktor internal adalah 1) Kompetensi Sumber daya manusia (SDM), 2) Jiwa wirausaha dari petani itu sendiri akan mempengaruhi bagaimana motivasi dan cara berfikir petani dalam mengelola usahanya untuk terus meningkatkan produktivitasnya, 3) Kepemilikan lahan yang luas menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani, dan kesuburan tanah.
- b. Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar petani dan sifatnya berbeda-beda bagi setiap petani. Adapun faktor-faktor terkait yang termasuk faktor eksternal adalah 1) Iklim/cuaca, 2) Pupuk dan pestisida yang digunakan dalam proses produksi, 3) sarana komunikasi dan transportasi untuk menunjang petani dalam mengakses informasi dan mengangkut hasil panen, kebijakan pemerintah dalam menentukan harga pokok penjualan komoditas pertanian yang menjadi sumber usaha dan penghasilan.

Menurut Gustriyana, pendapatan usaha tani dapat dibagi menjadi 2 pengertian yaitu :

- a. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha

tani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga satuan berat atau pemungutan hasil;

- b. Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi, biaya produksi tersebut meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Menurut Suratiyah (2014:27-28), untuk mendapatkan pendapatan yang setinggi-tingginya petani harus mencurahkan modal dan tenaga kerjanya, semakin banyak modal dan tenaga kerja yang dicurahkan maka akan semakin banyak pula hasil yang diperoleh. Ada beberapa pembagian pendapatan menurut soeharto antara lain :

- a. Pendapatan kotor yaitu pendapatan usaha tani yang belum dikurangi biaya, dan pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi biaya;
- b. Pendapatan tunai terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk tunai yang berasal dari penjualan hasil produksi, dan bentuk tidak tunai yakni berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani atau ditukar dengan komoditas lain atau dapat berupa barang dan jasa;
- c. Pendapatan manajemen adalah pendapatan bagi si pengelola. Pendapatan manajemen merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input;
- d. Pendapatan tenaga kerja yaitu pendapatan pengelola ditambah upah tenaga kerja petani;
- e. Pendapatan keluarga tenaga kerja petani yaitu pendapatan pengelola ditambah upah tenaga kerja petani dan anggota keluarga yang dihitung;
- f. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan tenaga kerja keluarga petani

ditambah bunga modal milik sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian tentang Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Iwan Hermawan 2016	Analisis Eksistensi Sektor Pertanian Terhadap Pengurangan Kemiskinan Dipedesaan Dan Perkotaan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa 54 Sektor Pertanian Menjadi Peran Penting Terhadap Pengurangan Kemiskinan Dipedesaan. Wilayah Pedesaan Yang Sarat Dengan Kegiatan Usaha Tani Sebaiknya Menjadi Titik Awal Yang Penting Untuk Melindungi Dan Memberdayakan Petani, Khususnya Petani Kecil. Melalui Konsep Agribisnis, Petani Sebagai Subjek Program Kemiskinan Yang Utama Harus Pula Diberdayakan Dari Sisi Internal Petani Sehingga Pada Suatu Saat Nanti Dapat Mengembangkan Usaha Dan Kehidupannya.
2	Kadek Erna et.al 2017	Pengaruh Dana PUAP Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Sistem Pertanian Irigasi (Simantri)	Kualitatif	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu mayoritas anggota simantri bergerak dalam bidang usaha perdagangan, peningkatan pendapatan mencapai 65,8 persen dengan indikator keberhasilan pogram yakni dapat membantu masalah permodalan untuk melakukan usaha produktif petani dan dapat menguatkan kemampuan sumber daya manusia pengelola Simantri,

				serta dapat meningkatkan kegiatan agribisnis dipedesaan
3	Akhmadi (2018)	Pengembangan Agribisnis Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan Diperdesaan	analisis Double Different dan analisis Quantitatif Strategic Planning Matrix (QSPM)	hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa BLM-PUAP memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi padi dan pendapatan petani desa jati kabupaten cianjur. Penambahan pendapatan dan produksi padi petani menjadi salah satu indikator kebangkitan masyarakat tani desa dalam perekonomian sehingga dalam jangka waktu berkesinambungan hal tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan dipedesaan. Walau demikian, hasil rata-rata pendapatan perkapita petani di desa penerima Program PUAP ternyata masih berada di bawah garis kemiskinan Kabupaten Cianjur.
4	Decky Wenno (2017)	Analisis Pendapatan Petani Jagung Peserta Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kabupaten Nabire	Deskriptif Kualitatif Dan Kuantitatif.	Pendapatan petani yang menerima bantuan PUAP lebih tinggi daripada petani non PUAP. Status petani berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan jagung. Biaya usahatani menjadi lebih tinggi karena memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah.
5.	Andi Suci Anita, dan Umi Salawati (2017)	Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Ratarata pendapatan anggota Gapoktan

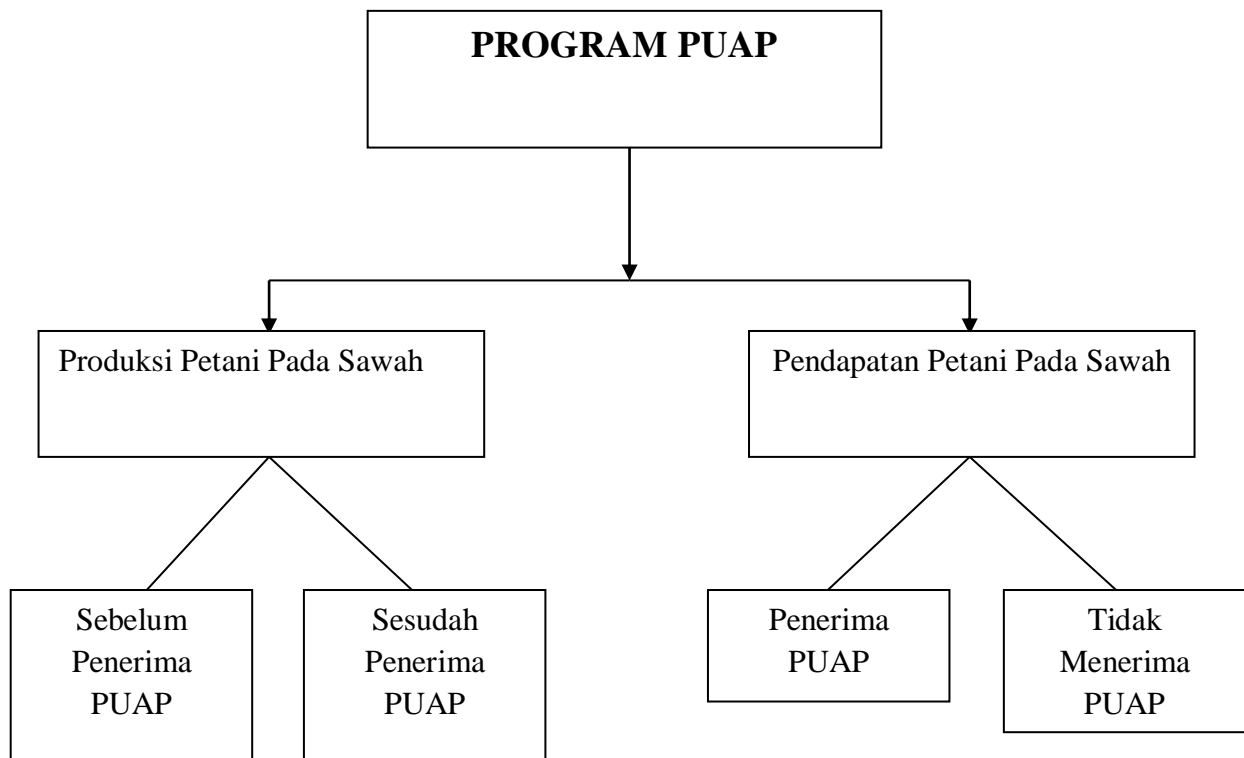
		(BLM- PUAP) DiKabupaten Barito Kuala		sebelum dan setelah menerima BLMPUAP mengalami perubahanpeningkatan.
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

Program Pengembangan Usaha Aribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan program terobosan Kementerian Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta subsektor. Keberlanjutan Program (PUAP) sangat ditentukan pada keberhasilan pengelolaan dana tersebut oleh lembaga pelaksana yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan PUAP yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari program PUAP serta perannya dalam meningkatkan pendapatan usaha pertanian hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan para petani di perdesaan. Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari program PUAP (peningkatan pendapatan usaha) juga dipengaruhi oleh karakteristik sebagai pelaksana program PUAP. Pelaksanaan program PUAP perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan PUAP, salah satunya dengan mengukur tingkat pendapatan anggota Gapoktan PUAP sebelum dan sesudah adanya program PUAP tersebut.

Untuk memperjelas proses penelitian yang akan dilaksanakan perlu disusun alur penelitian mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya. Alur penelitian dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Adapun alur penelitian dari masalah yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Ho : Tidak berdampak secara menyeluruh program PUAP terhadap produksi petani pada sawah di Kab. Labuhan Batu Utara.

Ha : Berdampak secara menyeluruh program PUAP terhadap produksi petani pada sawah di Kab. Labuhan Batu Utara.

Ho : Tidak mengangkat secara menyeluruh pendapatan petani pada sawah penerima bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP di Kab. Labuhan Batu Utara.

Ha : Mengangkat secara Pendapatan petani pada sawah penerima bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP di Kab. Labuhan Batu Utara.